KWIK KIAN GIE
SCHOOL OF BUSINESS
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini, akan dibahas beberapa teori yang dapat memperjelas dan mendukung variabel-variabel, dan model penelitian yang ada. Teori tersebut dapat menjelaskan mengenai apa variabel-variabel tersebut dan bagaimana variabel-variabel tersebut saling memengaruhi.

Selain itu, dilanjutkan dengan membahas sebuah kerangka pemikiran atau model penelitian supaya penelitian menjadi lebih jelas dan hal ini didukung oleh hipotesis yang akan menjelaskan hubungan sementara antar variabel yang akan diteliti.

## A. Landasan Teoritis

### 1. Kurs

#### a. Pengertian Kurs

Kurs (*Exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda berupa perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah sering disebut dengan (*exchange rate).* Nilai tukar biasanya berubah-ubah, perubahaan ini bisa dalam bentuk apresiasi dan depresiasi. Apresiasi mata uang rupiah terhadap dollar AS artinya suatu peningkatan nilai rupiah terhadap dollar AS. Apresiasi mata uang suatu negara membuat harga barang-barang domestik menjadi lebih mahal bagi luar negeri. Sedangkan depresiasi mata uang rupiah terhadap dollar AS artinya nilai rupiah terhadap dollar mengalami penurunan. Depresiasi mata uang suatu

negara membuat harga barang-barang domestik menjadi lebih murah bagi pihak luar negeri.

**b. Sistem Kurs**

Menurut Sukirno (2016 : 197) penentuan kurs valuta dapat dibedakan menjadi dua sistem: kurs tetap dan kurs fleksibel (mengambang). Yang dimaksud kurs tetap adalah sistem penentuan nilai mata uang asing dimana bank sentral menetapkan harga berbagai mata uang asing tersebut dan harga tersebut tidak diubah dalam jangka masa yang lama. Sedangkan sistem kurs fleksibel adalah nilai mata uang asing yang ditetapkan berdasarkan perubahan permintaan dan penawaran di pasaran valuta asing dari hari ke hari.

1) Sistem kurs tetap

Dalam sistem ini semua transaksi mata uang akan menggunakan kurs yang ditetapkan oleh bank sentral. Dalam melakukan jual beli mata uang asing lembaga-lembaga keuangan, terutama bank perdagangan, akan menggunakan kurs yang ditetapkan ini.

Sistem kurs ini tidak dapat menjamin agar keseimbangan permintaan dan penawaran mata uang asing dapat dicapai pada kurs yang ditetapkan. Pada umumnya keseimbangan di pasaran bebas dicapai pada kurs yang berbeda. Dengan demikian, pada kurs yang ditetapkan biasanya permintaan dan penawaran tidak seimbang.

KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

2) Sistem kurs fleksibel (mengambang)

Menurut Hamdy (2016 : 25) sistem kurs mengambang terbagi atas beberapa macam, yakni:

a) Sistem kurs mengambang secara murni atau *clean float* dimana penentuan kurs valas dari bursa valas terjadi tanpa campur tangan pemerintah.

b) Sistem kurs mengambang terkendali atau *dirty float* dimana penentuan kurs valas di bursa valas terjadi dengan campur tangan pemerintah yang memengaruhi permintaan dan penawaran valas melalu berbagai kebijakannya dibidang moneter, fiskal dan perdagangan luar negeri.

**c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kurs**

1) Perubahan dalam citarasa masyarakat

Citarasa masyarakat memengaruhi pola konsumsi mereka. Maka perubahan citarasa akan mengubah pola konsumsi ke barang-barang yang diproduksi dalam negeri maupun diimpor. Perbaikan kualitas barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan bisa juga menaikan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barang- barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar. Perubahan - perubahan ini dapat mempengaruhi kurs.

2) Perubahaan harga barang ekpor dan impor

Barang-barang dalam negri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikan ekspor. Pengurangan harga



KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

barang impor akan menambah jumlah barang impor. Dengan demikian perubahan harga-harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan atas mata uang negara tersebut.

3) Kenaikan harga umum (Inflasi)

Kecenderungan berikut ini wujud disebabkan efek inflasi:

a) Inflasi menyebabkan harga-harga dalam negeri lebih mahal dari harga barang diluar negeri oleh sebab itu menimbulkan kecenderungan menambah impor. Keadaan ini menyebabkan permintaan atas valuta asing bertambah.

b) Inflasi menyebabkan harga barang-barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi menimbulkan kecenderungan penurunan ekspor. Keadaan ini menyebabkan penawaran atas valuta asing berkurang, maka harganya valuta asing akan bertambah.

4) Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi memiliki peran penting karena memengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri menghalir ke luar negeri. Sedangakan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan meyebabkan modal luar negeri masuk ke negeri itu. Apabila lebih banyak modal mengalir ke suatu negara, permintaan atas mata uangnya akan bertambah, maka nilai mata uang tersebut bertambah dan berlaku sebaliknya.



KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

5) Pertumbuhan ekonomi

Apabila kemajuan perekonomian diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan atas mata uang domestik bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara domestik akan naik. Tetapi, apabila kemajuan menyebabkan impor meningkat, penawaran mata uang domestik bertambah dari permintaannya dan oleh karenanya nilai mata uang domestik akan merosot.

**d. Kuotasi Valuta Asing**

Menurut Madura (2018 : 70) Kuotasi valuta asing merupakan suatu penyertaan kesediaan melakukan transaksi jual beli valas pada suatu kurs yang diumumkan. Kuotasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung.

1) Kuotasi langsung (*Direct quotation*)

Kuotasi langsung atau *direct quotation* merupakan cara penetuan kurs mata uang dimana satu mata uang asing digunakan untuk menilai mata uang lokal, ini berati unit mata uang asing senantiata tetap terhadap mata uang lokal. Secara umum, formula penilaian kurs sebagai berikut:

$$\text{Kuotasi Langsung} = \frac{\text{Jumlah unit mata uang lokal}}{\text{Satu unit mata uang asing}}$$

2) Kuotasi tidak langsung (*indirect quotation*)

Kuotasi tidak langsung atau *Indirect quotation* merupakan penentuan kurs dimana unit mata uang lokal digunakan untuk mata uang asing. dalam hal ini, unit mata uang lokal selalu tetap terhadap



KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

mata uang asing. Secara umum, formula penilaian kurs sebagai berikut:

$$\text{Kuotasi Tidak Langsung} = \frac{\text{Jumlah unit mata uang asing}}{\text{Satu unit mata uang lokal}}$$

**e. Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*)**

1) Pengertian Teori Paritas Daya Beli

Dalam teori paritas daya beli dijelaskan bahwa nilai rata-rata jangka panjang nilai tukar antara mata uang dua negara yang bersumber dari tingkat harga setiap negara. Jadi suatu mata uang akan memiliki daya beli yang sama bila ia dibelanjakan di negerinya sendiri dan saat dibelanjakan di negara lain setelah mata uang tersebut di konversi. Jika suatu mata uang memiliki daya beli yang lebih tinggi di negerinya sendiri, disebut *undervalued* sehingga ada dorongan untuk menjual mata uang asing dan membeli mata uang domestik, hal ini dilakukan untuk mendapatkan daya beli yang lebih tinggi di pasar domestik sehingga dapat mendorong menguatnya nilai mata uang domestik atau mata uang domestik terapresiasi. Sebaliknya, jika mata uang memiliki daya beli yang lebih rendah di negerinya sendiri disebut *overvalued*. Ini menimbulkan keinginan untuk menjual mata aung domestik. Menurut Madura (2018 : 257), terdapat dua bentuk teori paritas daya beli yang populer:

a) Paritas Daya Beli Absolut

Teori paritas daya beli absolut memiliki asumsi bahwa tanpa adanya hambatan internasional, harga dari sejumlah produk yang sama pada dua negara yang berbeda seharusnya



KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

setara jika diukur dalam mata uang yang sama. Biaya transportasi, bea masuk dan kuota perdagangan menyebabkan bentuk absolut dari paritas daya beli ini dianggap tidak realistis. Paritas daya beli bentuk absolut ini menunjukkan nilai tukar yang dihitung dari perbandingan tingkat harga domestik dengan tingkat harga di luar negeri

b) Paritas Daya Beli Relatif

Paritas daya beli bentuk relatif mempertimbangkan bahwa dengan adanya ketidaksempurnaan pasar, seperti adanya bea masuk, biaya transportasi, dan kuota yang berbeda di berbagai negara. Harga sejumlah produk pada negara yang berbeda tidak selalu sama jika diukur dalam mata uang yang sama. Apabila terjadi perubahan harga di kedua negara, maka nilai tukar antar kedua negara tersebut juga harus mengalami perubahan juga. Teori paritas daya beli relatif didasarkan pada anggapan bahwa penyesuaian nilai tukar dipertukan agar daya beli relatif sama baik membeli produk secara lokal maupun dari negara lain. Jlika daya beli tidak sama, maka konsumen akan lebih memilih untuk membeli produk yang lebih murah hingga daya beli mencapai tiik keseimbangan.

2) Turunan Paritas Daya Beli

Asumikan bahwa indeks harga pada negara asal (h), dan negara asing (f) adalah setara. Sekarang asumsikan bahwa sepanjang waktu, negara asal mengalami tingkat inflasi sebesar ($I_h$) sementara



KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

negara asing mangalami inflasi sebesar ($I_f$) karena inflasi, indeks harga barang pada negara asal konsumen ($P_h$), menjadi:

$$P_h(1+I_h)$$

Indek harga di negara asing ($p_f$) juga akan berubah mejadi:

$$P_f(1+I_f)$$

Jika $I_h > I_f$ dan nilai tukar antara valuta dari dua negara tidak berubah, maka daya beli konsumen atas produk luar negeri lebih besar dari pada daya beli produk domestik. Jika $I_h < I_f$ dan nilai tukar tidak berubah, maka daya beli atas produk domestik lebih besar dari pada daya beli atas produk luar negeri.

Teori PPP menyatakan bahwa nilai tukar tidak akan tetap konstan, tetapi akan menyesuaikan diri untuk mempertahankan paritas daya beli. Jika inflasi terjadi dan nilai tukar berubah, maka indeks harga luar negeri dari prespektif konsumen domestik menjadi:

$$P_f(1+I_f)(1+e_f)$$

Dimana $e_f$ mewakili persentase perubahan dalam nilai valas yang bersangkutan. Menurut teori PPP, persentase perubahan nilai valas ($e_f$) seharusnya berubah untuk mempertahankan paritas dalam indeks harga yang baru dari kedua negara, dengan demikian $e_f$ dalam kondisi PPP dengan menetapkan formula indeks harga baru negara asing sama dengan formula indeks harga baru negara asal, sebagai berikut:

$$P_f\,(1+I_f)\,(1+e_f) = P_h(1+I_h)$$

Pemecahan untuk $e_f$ lalu menghasilkan

$$1+e_f = \frac{Ph(1+Ih)}{Pf(1+If)}$$



KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

$$ef = \frac{Ph\ (1+Ih)}{Pf\ (1+If)} - 1$$

Karena $p_h$ sama dengan $p_f$, dua istilah diatas dibatalkan

$$e_f = \frac{1+Ih}{1+If} - 1$$

Formula di atas, mencerminkan hubungan antara laju inflasi relatif dengan nilai tukar. Penelitian menyatakan bahwa Jika $I_h > I_f$ ,maka $e_f$ haruslah positif, maka valuta asing yang dimaksud akan mengalami apresiasi terhadap valuta domestik pada saat inflasi domestik melebihi inflasi luar negeri. Sebaliknya, Jika $I_h < I_f$, $e_f$ haruslah negatif, maka valuta asing yang dimaksud akan mengalami depresiasi terhadap valuta domestik pada saat inflasi luar negeri melebihi inflasi domestik.

## 2. Inflasi

### a. Pengertian Inflasi

Menurut Mohdari (2017 : 49) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Kenaikan yang terjadi saat inflasi terhadap barang-barang, presentase antar barang tidak harus sama dan terjadinya kenaikan bisa saja terjadi secara tidak bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama satu periode tertentu.

Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja meskipun dengan presentase yang besar bukanlah termasuk inflasi.



KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

KWIK KIAN GIE
SCHOOL OF BUSINESS
© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

**b. Jenis - Jenis Inflasi**

Menurut Sukirno (2016 : 12) Berdasarkan pada sumber atau penyebab kenaikan harga-harga barang, inflasi dibedakan menjadi 3 bentuk berikut:

1) Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*)

Bentuk inflasi yang diakibatkan oleh perkembangan yang tidak seimbang diantara permintaan dan penawaran barang dalam perekonomian. Inflasi tarikan permintaan dapat berlaku ketika perekonomian menghadapi masalah pengangguran yang tinggi maupun pada ketika kesempatan kerja penuh sudah tercapai. Pada kesempatan kerja penuh, perekonomian tidak akan mampu menaikan produksi. Maka permintaan agregat yang terus bertambah akan menyebabkan kenaikan harga-harga.

2) Inflasi desakan biaya (*cost push inflation)*

Inflasi ini berlaku ketika kegiatan ekonomi telah mencapai kesempatan kerja penuh. Pada tingkat ini pengangguran tenaga kerja sangat rendah. Tenaga kerja cenderung menuntut kenaikan gaji dan upah yang menyebabkan peningkatan dalam biaya produksi. Biaya produksi juga meningkat akibat kenaikan harga input seperti biaya pengangkutan, kenaikan sewa bangunan dan kenaikan harga barang mentah. Kenaikan biaya produksi dari berbagai faktor ini akan mendorong para pengusaha menaikan harga-harga barang yang diproduksinya. Keadaan ini menimbulkan inflasi desakan biaya.

3) Inflasi diimpor

Inflasi ini juga bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor. Inflasi ini akan terjadi apabila barang-barang yang diimpor mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan.

**c. Indikator Inflasi**

ada beberapa indikator ekonomi makro yang dapat digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu, diantaranya adalah :

1) Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks harga konsumen (IHK) merupakan angka indeks yang menunjukan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Nilai indeks harga konsumen diperoleh dengan menghitung harga berbagai komoditas yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu.

Rumus perhitungan inflasi IHK adalah sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{(IHK_t - IHK_{t-1})}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

$IHK_t$ : Indeks Harga Konsumen Periode sekarang

$IHK_{t-1}$ : Indeks Harga Konsumen Periode sebelumnya

2) Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Indeks harga perdagangan besar (IHPB) melihat dari sisi yang berbeda, jika dibandingkan dengan IHK terdapat perbedaann



KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

yaitu dari sisi produsen. Karenanya IHPB sering juga disebut dengan indeks harga produsen.

Rumus perhitungan inflasi IHPB adalah

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHBP}_t - \text{IHPB}_{t-1})}{\text{IHPB}_{t-1}} \text{ x } 100\%$$

$\text{IHPB}_t$ : Indeks Harga Perdagangan Besar Periode sekarang

$\text{IHPH}_{t-1}$ : Indeks Harga Perdagangan Besar Periode sebelumnya

3) Indeks Harga Implisit (GDP Deflator)

GDP merupakan nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian dalam kurun waktu tertentu, sedangkan GDP deflator merupakan rasio GDP nominal atas GDP rill, yaitu ukuran dari keseluruhan tingkat harga yang akan menunjukan biaya sekumpulan barang yang baru diproduksi relatif terhadap biaya kumpulan barang itu pada tahun dasar.

Rumus GDP deflator adalah

$$\text{GDP deflator} = \frac{\text{GDP Nominal}}{\text{GDP Rill}}$$

Sedangkan rumus menghitung inflasi dengan menggunakan GDP deflator adalah

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHI}_t - \text{IHI}_{t-1})}{\text{IHI}_{t-1}} \text{ x } 100\%$$

$\text{IHK}_t$ : Indeks HargaImplisit Periode sekarang

$\text{IHK}_{t-1}$ : Indeks Harga Implisit Periode sebelumnya



KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

### 3. Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar adalah total keseluruhan semua jenis uang yang ada di dalam perekonomian. Jumlah uang dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). Menurut Rosyidi (2017 : 294) M1 meliputi uang kartal (kertas maupun logam) ditambah simpanan uang yang amat mudah dicairkan menjadi uang, yakni simpanan dengan cek. Secara lebih singkat:

$$M1 = \text{Uang Kartal} + CD$$

Dengan CD adalah *Checking Deposit* atau simpanan dengan cek.

Selanjutnyta M2 meliputi M1, uang kuasi (tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas serta giro dalam valuta asing) ditambah tabungan dan deposito berjangka dalam jumlah kecil, atau:

$$M2 = M1 + SD$$

Dengan SD adalah *saving deposit* atau tabungan, baik tabungan harian maupun deposit berjangka dalam jumlah kecil.

Dalam analisis makroekonomi yang perlu diperhatikan adalah dua konsep dari penawaran uang yaitu MI dan M2. Meskipun tidak semudah uang tunai atau cek untuk dicairkan, uang yang disimpan dalam bentuk deposito berjangka dan tabungan ini merupakan daya beli potensial bagi pemiliknya, oleh karena itulah keduanya dimasukkan ke dalam definisi M2. Pengertian JUB yang lebih luas lagi adalah M3, yaitu M2 ditambah deposito berjangka dalam jumlah besar.

### 4. Cadangan Devisa

Dalam perkembangan ekonomi indonesia, dikenal dua terminologi cadangan devisa, yaitu *country foreign exchange reserve dan official*

*foreign exchange reserve*. *Country foreign exchange reserve* adalah seluruh cadangan devisa yang dimiliki oleh badan dan lembaga terutama lembaga keuangan nasional dibawah otoritas kebijakan moneter yang merupakan bagian dari kekayaan nasional, sedangkan *official foreign exchange reserve* adalah cadangan devisa milik negara yang dikelola, diurus oleh bank sentral.

Cadangan devisa dalam konsep *International Reserve and Foreign Currency Liquidity* (IRFCL) didefinisikan sebagai seluruh aktiva luar negeri yang dikuasai oleh otoritas moneter dan dapat digunakan setiap waktu, guna membiayai transaksi internasional seperti ketidaksimbangan neraca pembayaran atau dalam rangka stabilitas moneter dengan melakukan intervensi di pasar valuta asing.

Cadangan devisa disimpan dalam neraca pembayaran (BOP). Cadangan devisa lazim diukur dengan rasio cadangan resmi terhadap impor, yakni jika cadangan devisa cukup untuk menutupi impor suatu negara selama 3 bulan berati cadangan devisa masih ditingkat aman. Jika kurang dari 3 bulan, akan menimbulkan tekanan terhadap neraca pembayaran.

Pada saat nilai rupiah melemah cukup signifikan, Bank Indonesia akan menjual cadangan valas untuk menstabilkan nilai tukar. Semakin sering nilai rupiah tertekan, maka akan semakin banyak cadangan devisa yang harus dilepas. Hal tersebut menyebabkan menipisnya persediaan valuta asing suatu negara uang nantinya dapat menimbulkan kesulitan ekonomi bagi negara bersangkutan. Bukan saja mengalami kesulitan dalam mengimpor barang-barang yang dibutuhkan dari luar negri, tetapi juga



KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

dapat menyebakan kemerosotan kredibilitas mata uang negara tersebut atau dikenal dengan depresiasi. Apabila posisi cadangan devisa ini terus menipis, maka dapat terjadi serbuan terhadap valuta asing dalam negeri. Sebaliknya jika pasokan valas tersedia dalam jumlah besar, maka kondisi nilai tukar rupiah tidak akan mudah tertekan akibat sentimen negatif.

## B. Penelitian Terdahulu

Terdapat lima penelitian terdahulu dengan kaitan terhadap tingkat inflasi, jumlah uang beredar, dan cadangan devisa yang berpengaruh terhadap kurs rupiah terhadap dollar AS, yaitu :

**Tabel 2.1**
**Peneliti Terdahulu**

| NO | Peneliti dan Tahun | Metode Analisis | Hasil |
|---|---|---|---|
| 1. | Iin Nurul Yuliyanti (2014) | Error Correction Model (ECM) | • Dalam jangka panjang Jumlah Uang Beredar (M2) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah/dolar Amerika<br>• Dalam jangka panjang Impor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah/dolar Amerika.<br>• Dalam jangka pendek dan jangka panjang cadangan devisa Indonesia mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah/dolar Amerika. |
| 2. | Roshita Puspitaningrum, suhadak, Zahroh Z.A (2014) | Analisi Regresi Berganda | • Secara simultan variabel inflasi , suku bunga SBI, dan Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar.<br>• Secara parsial variabel inflasi, suku bunga SBI, dan Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai tukar. |
| 3. | Minkhatul Khajjah | Analisis Regresi | • Variabel tingkat inflasi pengaruh signifkan terhadap nilai tukar |



KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

| | | | |
|---|---|---|---|
| | (2015) | Kinear Berganda | (US$/Rp) pada periode 2011-2013 dengan pengaruh yang dihasilkan adalah positif.<br>• Variabel suku bunga SBI pengaruh signifkan terhadap nilai tukar (US$/Rp) periode 2011-2013 dengan pengaruh yang dihasilkan adalah negatif |
| 4. | Moh. Rezky Abditaska H (2015) | ARCH/ GARCH | • Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs rupiah<br>• Tingkat suku bunga BI rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai kurs rupiah |
| 5. | Asri Fatahillah Bau, Robby Joan Kumaat, Audie O. Niode (2016) | Analisi Regresi Berganda | • Suku bunga SBI dan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan tehadap nilai kurs rupiah/dolar Amerika Serikat |
| 6. | Helena Arthakamami Soetikno (2016) | Error Correction Model (ECM) | • Dalam jangka jangka pendek, BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah/dolar AS. Sedangkan dalam jangka panjang BI rate berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah/dolar AS<br>• Dalam jangka pendek dan jangka panjang, cadangan devisa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah/dolar AS<br>• Dalam jangka pendek dan jangka panjang, jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah/dolar AS. |
| 7. | Yati Wijayanti (2017) | Analisi Regresi Berganda | • Tingkat inflasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai tukar Rupiah |

Sumber: data yang diolah

KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

## C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian-uraian teoritis dan hasil-hasil penelitian maka kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah:

**Gambar 2.1**

**Model Kerangka Pemikiran**

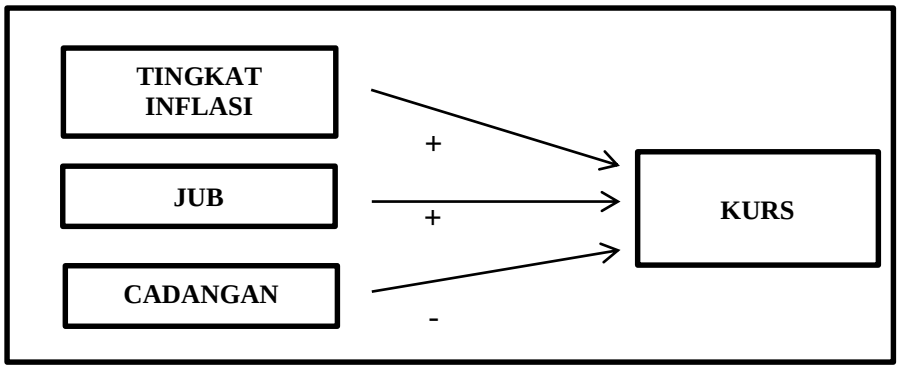


Sumber: Model yang dikembangkan

Model kerangka pemikiran ini mengacu kepada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tingkat inflasi, jumlah uang beredar dan cadangan devisa terhadap kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Berdasarkan pada landasan teori dan penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan :

1. **Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Nilai Tukar**

   Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2017) dan Khajjah (2015) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai kurs rupiah terhadap dollar AS yang berati ketika inflasi mengalami kenaikan, maka ekspor akan mengalami kemerosotan dan berdampak pada nilai kurs rupiah terhadap dollar AS yang akan terdepresiasi.

2. **Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar**

   Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soetikno (2016) dan Asri dkk (2016), jumlah uang beredar menunjukan pengaruh positif signifikan yang berati semakin banyak jumlah uang beredar akan mengakibatkan

mata uang rupiah mengalami depresiasi terhadap dollar Amerika Serikat. Pada saat jumlah uang yang beredar terlalu besar maka masyarakat akan' lebih banyak menggunakannya untuk proses transaksi sehingga menyebabkan kenaikan harga barang dalam negeri. Apabila harga barang dalam negeri lebih tinggi dibanding luar negeri maka masyarakat domestik akan lebih tertarik untuk membeli barang dari luar negeri, sehingga terjadilah depresiasi tersebut.

**3. Pengaruh Cadangan devisa terhadap Nilai Tukar**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Soetikno (2016) dan Yuliyanti (2014), cadangan devisa menunjukan pengaruh negatif signifikan terhadap kurs rupiah terhadap dollar AS dimana ketika kondisi cadangan devisa mengalami peningkatan maka kurs rupiah terhadap dollar AS akan menurun atau apresiasi. Cadangan devisa dalam konsep *International Reserve and Foreign Currency Liquidity*, didefinisikan sebagai seluruh aktiva luar negeri yang dikuasai oleh otoritas moneter yang digunakan untuk membiayai transaksi internasional dalam rangka stabilitas moneter. Jadi, jika cadangan devisa mengalami penurunan, maka akan terjadi kesulitan perekonomian di Indonesia dan mengakibatkan mata uang rupiah depresiasi terhadap mata uang AS.

KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

## D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : Tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika serikat.

H2 : Jumlah uang beredar berpengaruh postif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika serikat.

H3 : Cadangan Devisa berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika serikat.

KWIK KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.